

PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR TENTANG KONSEP ADIL DALAM POLIGAMI

Nuhud Ainullah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

(Nuhud@inullah@gmail.com)

Ahmad Muzakki

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

(muzakkipasca@gmail.com)

Abstract

Differences of opinion about the concept of fairness in polygamy are interesting to study, especially when viewed from the perspective of an expert on the interpretation of the Qur'an. This is because all the opinions that have been put forward and eventually become law, among others, come from the arguments of the Qur'an which are translated with their respective methods. Syahrur became one of the figures who paid attention to this issue. This paper is a literature research where the data comes from library books, papers, articles, journals and other library materials that are still relevant. It is descriptive in nature, namely explaining, describing the theme of the study proportionally then interpreting the existing conditions and finally analyzing it. . After the data was obtained, the authors analyzed the data using deductive, interpretive, inductive and comparative method analysis instruments. Based on the results of the research using the procedures described in the previous chapters, the following conclusions can be drawn: (1) The methodology of M. Syahrur's thought in formulating the concept of just polygamy uses the linguistic method, namely by paying attention to the relationship between speech, thought and the function of language as a tool to convey ideas and deny the existence of taraduf (synonyms) and interpret Surah An-Nisa' verse 3 by looking at its connection and relationship with other words or verses. (2) M. Syahrur the concept of fairness in polygamy is to do justice to his children (children from the first wife and orphans from the widow's wife). with the orphans of subsequent widowed wives.

Keywords: Fair, Polygamy, M. Syahrur

Abstrak

Perbedaan pendapat tentang konsep adil dalam poligami menarik untuk dikaji, terutama jika dilihat dari perspektif seorang ahli tafsir al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan semua pendapat yang telah dikemukakan dan akhirnya menjadi hukum diantaranya berasal dari dalil-dalil al-Qur'an yang diterjemahkan dengan metodenya masing-masing. Syahrur menjadi salah satu tokoh yang memberikan perhatian terhadap persoalan ini. Tulisan ini adalah penelitian pustaka yang data-datanya bersumber dari buku-buku pustaka, makalah, artikel, jurnal dan bahan-bahan pustaka lainnya yang masih relevan yang bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proposional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya dianalisis. Setelah data-data tersebut diperoleh, penulis menganalisis data dengan menggunakan instrument analisis metode deduktif, interpretatif, induktif, dan metode komparatif. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan prosedur yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Metodologi pemikiran M. Syahrur dalam merumuskan konsep adil berpoligami menggunakan metode linguistik yaitu dengan memperhatikan adanya keterkaitan antara ucapan, pemikiran dan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan mengingkari adanya taraduf (sinonim) serta memaknai surat An-Nisa' ayat 3 dengan melihat keterkaitan dan hubungannya dengan kata atau ayat lain. (2) M. Syahrur konsep adil berpoligami adalah berbuat adil kepada anaknya (anak dari istri pertama dan anak-anak yatim dari istri janda) hal ini sesuai dengan pengertian adil yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri janda berikutnya.

Kata Kunci : Adil, Poligami, M. Syahrur

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sejak dahulu sampai sekarang tetap menjadi perdebatan di kalangan ahli hukum Islam adalah poligami. Banyak kalangan menolak kebolehan hukum poligami karena dianggap tidak adil dan mendiskriminasikan salah satu pihak, terutama perempuan. Dalam tata hukum Indonesia, persoalan poligami diatur dalam Kompilasi Hukum Islam. Di dalamnya memuat berbagai macam syarat yang harus dipenuhi seorang suami ketika hendak melakukan poligami, yaitu dalam pasal 55-59. Dari syarat-syarat yang ditetapkan dapat dilihat bahwa melakukan poligami bukanlah hal yang mudah karena syaratnya yang sangat ketat. Walau begitu, praktik poligami di Indonesia tetap marak terjadi. Dari sudut pandang terminologi, poligami berasal dari bahasa Yunani, dimana kata poly berarti banyak dan gamien berarti kawin. Kawin banyak disini berarti seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau sebaliknya seorang wanita kawin dengan lebih dari satu pria atau sama-sama banyak pasangan pria dan wanita yang mengadakan transaksi perkawinan (Bibit Suprpto, 2003).

Dalam pengertian yang umum terjadi, pengertian poligami adalah dimana seorang suami memiliki lebih dari seorang istri. Dalam praktiknya, biasanya seorang pria kawin dengan seorang wanita seperti layaknya perkawinan monogami, kemudian setelah berkeluarga dalam beberapa tahun pria tersebut kawin lagi dengan istri keduanya tanpa menceraikan istri pertamanya. Diantara ayat al-Qur'an yang paling populer membicarakan kasus poligami adalah QS. Al-Nisa` ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya: *Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senang: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya*. (QS. Al-Nisa` : 3) (Departemen Agama RI, 1996).

Surat al-Nisa` ayat 3 turun setelah perang Uhud, di mana banyak sekali pejuang Muslim yang gugur, yang mengakibatkan banyak istri menjadi janda dan anak menjadi anak yatim. Dari persoalan tersebut maka perkawinan adalah satu-satunya jalan untuk memecahkan persoalan tersebut (Labib M, 1996)..Sebagai akibatnya banyak perkawinan poligami dengan tujuan melindungi janda-janda dan anak yatim yang terlantar. Walaupun jika dilihat dari asbabun nuzul nya ayat tersebut sudah cukup jelas, namun hukum poligami sampai saat ini masih diperdebatkan antara yang mendukung dan yang menentang. Pendapat hukum poligami secara garis besar dapat dibagi dalam tiga (3) kelompok, yaitu: Pertama, mereka yang membolehkan poligami secara mutlak (didukung mayoritas ulama klasik). Kedua, mereka yang melarang poligami secara mutlak. Ketiga, mereka yang membolehkan poligami dengan syarat-syarat dan dalam kondisi-kondisi tertentu. Kalangan pendukung poligami menganggap bahwa poligami merupakan sunnah, sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 2-3. Mereka juga melihat dari fakta historis bahwa Rasulullah SAW melakukan praktek poligami, sehingga bagi mereka poligami diperbolehkan (bahkan disunnahkan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah (Nurul Huda, 2008).

Muhammad Shahrur memahami ayat tersebut bahwa Allah SWT bukan hanya sekedar memperbolehkan poligami, tetapi Allah sangat menganjurkannya, namun dengan dua syarat yang harus terpenuhi, pertama, bahwa isteri kedua, ketiga dan keempat itu adalah janda yang memiliki anak yatim; kedua, harus terdapat rasa khawatir tidak dapat

berlaku adil kepada anak yatim. Sebaliknya, jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka perintah poligami menjadi gugur (Muhammad S, 2004). Adapun kelompok yang menolak menentang poligami berpendapat bahwa sepanjang hayatnya, Nabi lebih lama bermonogami daripada berpoligami. Nabi setia monogami di tengah-tengah masyarakat yang menganggap poligami adalah lumrah. Rumah tangga Nabi SAW bersama istri tunggalnya, Khadijah binti Khuwalid RA, berlangsung selama 28 tahun. Baru kemudian dua tahun sepeninggal Khadijah Nabi berpoligami. Itupun dijalani hanya sekitar delapan tahun dari sisa hidup beliau. Pada kasus poligami, Nabi sedang mengejawantahkan surat al-Nisa ayat 2-3 mengenai perlindungan terhadap janda yang ditinggal mati oleh suaminya yang berjihad di jalan Allah serta anak-anak yatim. Dengan menelusuri kitab Jami' al-Ushul karya Imam Ibn al-Atsir (544-606 H), dapat diketemukan bukti bahwa poligami Nabi adalah media untuk menyelesaikan persoalan sosial saat itu, ketika lembaga sosial yang ada belum cukup kukuh untuk memberi solusi.

TPF Selain itu penolakan poligami biasanya dilakukan dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis atau dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Praktik poligami sebenarnya sudah ada jauh sejak sebelum Islam datang, hal tersebut memungkinkan terjadinya perkawinan dengan jumlah istri yang membengkak hingga belasan. Saat Islam datang, turun aturan yang membatasi maksimal empat orang saja, dengan syarat ketat yang bagi sejumlah pemikir muslim tidak mungkin bisa terpenuhi oleh seorang laki-laki karena sangat menekankan asas keadilan. Beberapa pendapat menyatakan asas keadilan bukan sekadar keadilan kuantitatif semacam pemberian materi atau waktu gilir antar-istri, tapi mencakup keadilan kualitatif (kasih sayang yang merupakan fondasi dan filosofi utama kehidupan rumah tangga) (Ishraqi, 2008). Pendapat ini didukung oleh al-Dhahhak serta golongan ulama lainnya yang menyatakan bahwa maksud adil dalam poligami adalah adil dalam segala hal, baik dalam hal materi (kebutuhan yang terkait dengan jaminan atau fisik) maupun dalam hal imateri (perasaan). Seorang suami dituntut adil dalam hal kecintaan, kasih sayang, nafkah, rumah, giliran menginap dan semacamnya (Ishraqi, 2008).

Pendapat senada juga dilontarkan Sayyid Qutub. Menurutnya poligami merupakan suatu perbuatan rukshah. Karena merupakan rukshah, maka bisa dilakukan hanya dalam keadaan darurat, yang benar-benar mendesak. Kebolehan ini disyaratkan bisa berbuat adil terhadap istri-istri. Keadilan yang dituntut di sini termasuk dalam bidang nafkah, mu'amalat, pergaulan serta pembagian malam. Sedang bagi calon suami yang tidak bisa berbuat adil, maka diharuskan cukup satu saja. Sementara bagi yang bisa berbuat adil terhadap istrinya, boleh poligami dengan maksimal hanya empat istri (Ishraqi). Pendapat yang sama juga dinyatakan Mahmud Muhammad Thaha dalam bukunya yang berjudul Ar-Risalah ats-Tsaniyah min al-Islam. Ia berpendapat bahwa keadilan dalam poligami adalah sesuatu yang sangat sulit diwujudkan karena tidak hanya mencakup kebutuhan materi, namun juga keadilan dalam mendapat kecenderungan hati (Mahmud M, 2003).

Perbedaan pendapat tentang konsep adil dalam poligami ini menarik untuk dikaji, terutama jika dilihat dari perspektif seorang ahli tafsir al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan semua pendapat yang telah dikemukakan dan akhirnya menjadi hukum diantaranya berasal dari dalil-dalil al-Qur'an yang diterjemahkan dengan metodenya masing-masing. Syahrur membedakan antara dua kata yang berbeda dalam ayat poligami. Kata qasatha dalam lisan al-Arab mempunyai dua pengertian berlawanan; makna yang pertama adalah al-adlu, seperti firman Allah ta'ala surat al-Maidah ayat 42. "Innallaha yuhibbul muhsinin". Sedangkan makna yang kedua adalah al-Dzulm wa al-jur. Seperti firman Allah ta'ala surat al-jin ayat 14. Begitu pula kata al-adl, mempunyai dua arti yang berlainan, yakni; al-istiwa' (penyamaan) dan ala'waj (bengkok). Ada perbedaan antara qasatho dan adl. Al-qasatho dapat dari satu sisi saja (yakni hanya adil kepada istri-istrinya saja), sedang al-adl harus dari dua

sisi (adil kepada istri-istrinya dan adil kepada anak dari istri pertama dan kedua, ketiga, keempat) (Syahrur).

Lalu, bagaimanakah keadilan yang dimaksud Muhammad Syahrur? Apakah asas keadilan dalam poligami yang dimaksud hanya menyangkut aspek materi atau juga immateri? Bagaimana metodologi Muhammad Syahrur dalam konsep adil poligami? Penulis tertarik untuk menerangkannya dalam penelitian ini, dengan judul: “Studi Tentang Pemikiran M.Syahrur Terhadap Konsep keadilan Berpoligami Dalam Rumah tangga”

PEMBAHASAN

Poligami: Definisi, Sejarah, Dan Pendapat Ulama

Poligami berasal dari bahasa Yunani. Kata ini merupakan penggalan kata poli atau polus yang artinya banyak, dan kata gamein atau gamos, yang berarti kawin atau perkawinan. Maka ketika kedua kata ini digabungkan memiliki arti suatu perkawinan yang banyak. Kalau dipahami dari kata ini dapat diketahui bahwa poligami adalah perkawinan banyak, dan bisa jadi dalam jumlah yang tidak terbatas (Labib M, 1986). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, poligami adalah “Ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan”. Kata tersebut dapat mencakup poligini yakni “sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama”, maupun sebaliknya, yakni poliandri, di mana seorang wanita memiliki/mengawini sekian banyak lelaki (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Khoiruddin Nasution menjelaskan bahwa poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. Walaupun ada juga yang memahami ayat tentang poligami dengan batasan empat atau bahkan lebih dari sembilan isteri. Menurut Nasaruddin Umar, poligami diartikan untuk menyebut perkawinan lebih dari satu, baik laki-laki dan perempuan. Poligami bisa juga berarti “*poliandri*” yaitu seorang wanita mempunyai suami dua atau lebih dalam waktu yang sama. Ada istilah lain yang maknanya mendekati makna poligami yaitu *poligini* (yunani), kata ini berasal dari *poli* atau *polus* yang artinya “banyak” dan *gini* atau *gene* artinya istri, jadi poligini artinya beristri banyak (Ramdan Wagianto, 2021).

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Supardi Mursalim yang mendefinisikan, poligami adalah sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih seorang istri dalam waktu yang bersamaan, atau seorang perempuan mempunyai suami lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan pada dasarnya disebut poligami. Singkatnya, poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) isteri dalam waktu yang bersamaan. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami. Dasar hukum mengenai poligami adalah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
وَأُنثَىٰ الْيَتَامَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَثِيرًا
وَإِنْ أَمْوَالُهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا
خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan

bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(Q.S. An-Nisa’:1-3).

Dilihat dari aspek sejarah, poligami bukanlah praktik yang dilahirkan Islam. Jauh sebelum Islam datang tradisi poligami telah menjadi salah satu bentuk praktik peradaban Arabia patriarkhis. Peradaban patriarkhi adalah peradaban yang memposisikan laki-laki sebagai aktor yang menentukan seluruh aspek kehidupan. Nasib hidup kaum perempuan dalam sistem ini didefinisikan oleh laki-laki dan untuk kepentingan mereka. Peradaban ini sesungguhnya telah lama berlangsung bukan hanya di wilayah Jazirah Arabia, tetapi juga dalam banyak peradaban kuno lainnya seperti di Mesopotamia dan Mediterania bahkan di bagian dunia lainnya. Dengan kata lain perkawinan poligami sejatinya bukan khas peradaban Arabia, tetapi juga peradaban bangsa-bangsa lain (M. Quraish S, 1999).

Di dunia Arab sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, perempuan dipandang rendah dan entitas yang tak berarti. Al-Qur’an dalam sejumlah ayatnya menginformasikan realitas sosial ini. Perbudakan manusia terutama perempuan, dan poligami menjadi praktik kebudayaan yang lumrah dalam masyarakat Arabia saat itu (Husein M, 2007). Ketika Islam hadir praktik-praktik ini tetap berjalan. Meskipun Rasul mengetahui bahwa poligami yang dipraktikkan bangsa Arab banyak merugikan kaum perempuan, tetapi cara Islam untuk menghapuskan praktik ini tidak dilakukan dengan cara-cara yang memaksa. Bahasa yang digunakan Al-Qur’an tidak pernah provokatif atau radikal. Al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW selalu berusaha memperbaiki keadaan ini secara persuasif dan mendialogkannya dengan intensif. Bukan hanya isu poligami, seluruh praktik kebudayaan yang tidak menghargai manusia selalu diupayakan Nabi SAW untuk diperbaiki secara bertahap dan terus-menerus untuk pada akhirnya tercapai sebuah kondisi yang paling ideal. Kondisi ideal adalah keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ini adalah kehendak logis dari sistem kepercayaan Islam: Tauhid.

Selain melalui aspek kesejarahan, untuk mengetahui lebih jauh tentang poligami kita juga perlu melihat *asbabunnuzul* surat An-Nisa’ ayat 3 yang selama ini digunakan sebagai dalil poligami. Ayat ini turun berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka. Ayat ini diturunkan di Madinah setelah perang Uhud. Kekalahan perang mengakibatkan banyaknya prajurit muslim yang gugur di medan perang dan menyebabkan meningkatnya jumlah janda dan anak-anak yatim dalam komunitas muslim. Tanggung jawab pemeliharaan anak-anak yatim kemudian dilimpahkan kepada para walinya. Tidak semua anak yatim berada dalam kondisi papa dan miskin, diantara mereka ada yang mewarisi harta yang banyak, peninggalan mending orang tua mereka (Khoirudin Nasution).

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum poligami. Masjfuk Zuhdi menjelaskan bahwa Islam memandang poligami lebih banyak membawa resiko atau madarat daripada manfaatnya. Karena manusia menurut fitrahnya mempunyai watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh. Watak-watak tersebut mudah timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam kehidupan keluarga yang poligamis. Poligami bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara suami dengan isteri-isteri dan anak-anak dari isteri-isterinya, maupun konflik antara isteri beserta anak-anaknya masing-masing. Oleh sebab itu, hukum asal perkawinan dalam Islam adalah monogami, sebab dengan monogami

akan mudah menetralkan sifat atau watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh dalam dalam keluarga monogamis. Berbeda dengan kehidupan keluarga yang poligamis, orang akan mudah peka dan terangsang timbulnya perasaan cemburu, iri hati, dengki dan suka mengeluh dalam kadar tinggi, sehingga bisa mengganggu ketenangan keluarga dan dapat membahayakan keutuhan keluarga. Dengan demikian, poligami hanya diperbolehkan, bila dalam keadaan darurat, misalnya isterinya ternyata mandul (tidak dapat membuahkan keturunan), isteri terkena penyakit yang menyebabkan tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang isteri (Masjufuk Zuhdi, 1998)

Pendapat yang lebih ekstrim datang dari Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa hukum berpoligami bagi orang yang merasa khawatir tidak akan berlaku adil adalah haram. Selain itu poligami yang dilakukandengan tujuan hanya untuk kesenangan memenuhi kebutuhan biologis semata hukumnya juga haram. Poligami hanya dibolehkan jika keadaan benar-benar memaksa seperti tidak dapat mengandung. Kebolehan poligami juga mensyaratkan kemampuan suami untuk berlaku adil. Ini merupakan sesuatu yang sangat berat, seandainya manusia tetap bersikeras untuk berlaku adil tetap saja ia tidak akan mampu membagi kasih sayangnya secara adil (Khoirudin Nasution). Syarat keadilan dalam poligami juga diungkapkan para imam madzhab yaitu Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Menurut mereka seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehannya tersebut memiliki syarat yaitu berlaku adil antara perempuan-perempuan itu, baik dari nafkah atau gilirannya (Mahmud Yunus, 1996). Dalam hal ini Imam Syafi'i menambahkan, syarat lain yang harus ditekankan adalah suami harus dapat menjamin hak anak dan istri. Ayat *dzaalika 'adnaa anlaa ta'uuluu* dipahami oleh Imam Syafi'i dalam arti tidak banyak tanggungan kamu. Ia terambil dari kata *'alaa ya'uuluu* yang berarti menanggung dan membelanjai. "*Kalau satu istri sudah berat tanggungannya bagi suami, apalagi lebih dari satu istri.*

Para imam juga memberikan saran, apabila tidak bisa berlaku adil, hendaknya beristri satu saja itu jauh lebih baik. Para ulama ahli Sunnah juga telah sepakat, bahwa apabila seorang suami mempunyai istri lebih dari empat maka hukumnya haram. Perkawinan yang kelima dan seterusnya dianggap batal dan tidak sah, kecuali suami telah menceraikan salah seorang istri yang empat itu dan telah habis pula masa iddahnyanya. Dalam masalah membatasi istri empat orang saja, Imam Syafi'i berpendapat bahwa hal tersebut telah ditunjukkan oleh Sunnah Rasulullah saw sebagai penjelasan dari firman Allah, bahwa selain Rasulullah tidak ada seorangpun yang dibenarkan menikah lebih dari empat perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer, hukum poligami adalah boleh selama memenuhi syarat keadilan, terutama keadilan bagi perempuan dan anak yatim. Ia menjelaskan, untuk menentukan hukum poligami perlu untuk memahami konteks QS. An-Nisa' ayat 3. Dalam memahaminya juga perlu terlebih dahulu dihubungkan dengan ayat yang mendahului konteksnya. Surat An-Nisa' ayat 1-3 pada ayat yang ketiga ini berkaitan dengan poligami, yang dimulai dengan "*dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak (perempuan) yang yatim...*". Penekanan ketiga ayat ini bukan mengawini lebih dari seorang perempuan, tetapi berbuat adil kepada anak yatim. Maka konteks ayat ini adalah menggambarkan orang-orang yang bertugas memelihara kekayaan anak yatim sering berbuat yang tidak semestinya, yang kadang mengawininya tanpa maskawin. Maka Al-Qur'an memperbaiki perilaku yang salah tersebut, bahwa menikahi janda dan anak-anak Yatim dalam konteks ini sebagai wujud pertolongan, bukan untuk kepuasan seks. Sejalan dengan itu, pemberlakuannya harus dilihat dari konteks itu bukan untuk selamanya. Ini artinya, bahwa ayat ini adalah ayat yang kontekstual yang temporal pemberlakuannya, bukan ayat yang prinsip yang universal yang harus berlaku selamanya (Asghar Ali, 1994).

Pendapat serupa diungkapkan Muhammad Shahrur. Ia memahami ayat tersebut bahwa Allah SWT bukan hanya sekedar memperbolehkan poligami, tetapi Allah sangat menganjurkannya, namun dengan dua syarat yang harus terpenuhi, pertama, bahwa isteri kedua, ketiga dan keempat itu adalah janda yang memiliki anak yatim; kedua, harus terdapat rasa khawatir tidak dapat berlaku adil kepada anak yatim. Sebaliknya, jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka perintah poligami menjadi gugur (Muhammad S, 2004). Menurut Sayyid Qutub, poligami merupakan suatu perbuatan *rukshah*. Karena merupakan *rukshah*, maka bisa dilakukan hanya dalam keadaan darurat, yang benar-benar mendesak. Kebolehan ini disyaratkan bisa berbuat adil terhadap istri-istri. Keadilan yang dituntut di sini termasuk dalam bidang nafkah, mu'amalat, pergaulan serta pembagian malam. Sedang bagi calon suami yang tidak bisa berbuat adil, maka diharuskan cukup satu saja. Sementara bagi yang bisa berbuat adil terhadap istrinya, boleh poligami dengan maksimal hanya empat istri (Ishraqi, 2008).

Pada situasi dan kondisi yang disebutkan terakhir, muncul niat jahat di hati sebagian wali yang memelihara anak yatim. Dengan berbagai cara mereka berbuat curang terhadap anak yatim tersebut. Terhadap anak yatim yang kebetulan memiliki wajah yang cantik, para wali itu mengawini mereka, dan jika tidak cantik, mereka menghalanginya agar tidak menikah meskipun ada laki-laki lain yang melamarnya. Tujuan para wali menikahi anak yatim yang berada dalam kekuasaan mereka semata-mata agar harta anak yatim itu tidak beralih pada orang lain, melainkan jatuh ke dalam genggaman mereka sendiri, sehingga akibatnya tujuan luhur perkawinan tidak terwujud. Tidak sedikit anak yatim yang telah dinikahi oleh para wali mereka sendiri mengalami kesengsaraan akibat perlakuan tidak adil. Anak-anak yatim itu dikawini, tetapi hak-hak mereka sebagai isteri, seperti mahar dan nafkah tidak diberikan. Bahkan, harta mereka dirampas oleh suami mereka sendiri untuk menafkahi isteri-isteri mereka yang lain yang jumlahnya lebih dari batas kewajaran.

Berdasarkan *asbabunnuzul* tersebut para ulama fiqh sepakat bahwa ayat 3 surat An-Nisa' ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 2 An-Nisa'. Ayat 2 mengingatkan kepada para wali yang mengelola harta anak yatim, bahwa mereka berdosa besar jika sampai memakan atau menukar harta anak yatim yang baik dengan yang jelek dengan jalan yang tidak sah; sedangkan ayat 3 mengingatkan kepada para wali anak wanita yatim yang mau mengawini anak yatim tersebut, agar si wali itu beritikad baik dan adil, yakni si wali wajib memberikan mahar dan hak-hak lainnya kepada anak yatim wanita yang dikawininya. Ia tidak boleh mengawininya dengan maksud untuk memeras dan mengurus harta anak yatim atau menghalang-halangi anak wanita yatim kawin dengan orang lain. Hal ini berdasarkan keterangan Aisyah ra waktu ditanya oleh Urwah bin al-Zubair ra mengenai maksud ayat 3 surat An-Nisa' tersebut.

Metodologi Pemikiran M. Syahrur Tentang Konsep Adil Dalam Poligami

Biografi M. Syahrur

Muhammad Syahrur Daib dilahirkan di Damaskus, Syria, pada 11 Maret 1938. Daib adalah nama ayahnya dan ibunya bernama Siddiqah binti Salih Filyun. Istrinya bernama Azizah, dan Syahrur memiliki lima orang anak dan dua orang cucu (Nugroho Dewanta, 2011). Menjalani pendidikan dasar dan menengahnya di lembaga pendidikan Abd al-Rahman al-Kawakibi, Damaskus, dan tamat tahun 1957. Kemudian mendapatkan beasiswa pemerintah untuk studi teknik sipil (handasah madaniyah) di Moskow, Uni Soviet, pada Maret 1957. Berhasil meraih gelar Diploma dalam teknik sipil pada 1964. Kemudian pada tahun berikutnya bekerja sebagai dosen Fakultas Teknik Universitas Damaskus. Selanjutnya, dia dikirim oleh pihak Universitas ke Irlandia – Ireland National University – untuk memperoleh gelar Master dan Doktornya dalam spesialisasi Mekanika

Pertanahan dan Teknik Pondasi, sehingga memperoleh gelar Master of Science-nya pada 1969 dan gelar Doktor pada 1972. Sampai sekarang, Dr. Ir. Muhammad Syahrur masih mengajar di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus dalam bidang Mekanika Pertanahan dan Geologi.

Pada 1982-1983, Dr. Ir. Muhammad Syahrur dikirim kembali oleh pihak universitas untuk menjadi tenaga ahli pada *al-Saud Consult*, Arab Saudi. Dia juga, bersama beberapa rekannya di fakultas membuka Biro Konsultasi Teknik Dar al-Istisyrat al-Handasiyah di Damaskus. Selain bahasa arab Syahrur menguasai bahasa Inggris dan bahasa Rusia. Di samping itu, dia juga menekuni bidang filsafat humanisme dan pendalaman makna bahasa Arab (Muhammad Syahrur, 2003). Tulisannya banyak tersebar di Damaskus. Terbitnya buku *al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* diakui oleh Jamal al-Banna, seorang intelektual Mesir, tokoh gerakan buruh dan adik kandung Hasan al-Banna, sebagai metode baru dalam interpretasi teks Kitab Suci al-Qur'an. Buku tersebut telah memancing kontroversi yang sangat keras, yang kemudian bermunculannya beberapa buku, yang dari pihak yang pro maupun yang kontra. Diantara yang bisa disebut di sini antara lain: *Tahafut Qira'ah Mu'ashirah* oleh Dr. Munir Muhammad Thahir al-Syawwaf dan buku *al-Furqan wa al-Qur'an* oleh Syekh Khalid Abd ar-Rahim al-Akk. *Nadhariyah Hududiyah dalam Tafsir al-Qur'an* Syahrur.

Adapun karya-karyanya dapat dikategorikan dalam dua bidang keilmuan, tehnik fondasi yang merupakan spesialisasinya dan dalam pemikiran Islam. Dalam tehnik ia menulis *Handasat al-Asasat dan Handasat al-Turbat*. Sedangkan dalam bidang keislaman, ia menulis antara lain: *Al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'ashirah* (1990). *Dirasat Islamiyyah Mu'ashirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* (1994) *Al-Islam wa al-Iman*. *Manzhamah al-Qiyam* (1996) *Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Mar'ah* (2000) *Masyru Mitsaq al-Amal al-Islami* (1999) *Al-Harakah al-Liberaliyyah Rafadhat al-Fiqh wa al-Tasyri'atiha wa lakinnaha La Tarfudh al-Islam ka-Tawhid wa Risalah Samawiyyah* (2000) *Al-Harakh al-Islamiyyah Lan Tafuz bi al-Syar'iyah illa idza Tharahat Nazhariyyah Islamiyyah Mu'ashirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* (2000).

Metodologi Pemikiran M. Syahrur Tentang Konsep Adil Dalam Poligami

Dasar-dasar metode pemikiran yang digunakan oleh Syahrur dalam menganalisis ayat – ayat keadilan dalam poligami merupakan kesimpulan dari metode linguistik Abd Ali al-Farisi, yang juga merupakan perpaduan antara teori Ibn Jinni dan al-Imam al-Jurjani, yang dikenal dengan *manhaj al-tarikh al-ilmiah* (metode historis ilmiah). Prinsip metodologi Syahrur disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada keterkaitan antara ucapan, pemikiran dan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan.
2. Pemikiran manusia tidak tumbuh secara langsung dan sempurna, tetapi melalui perkembangan dari pengetahuan yang bersifat inderawi dan kemudian menjadi pengetahuan yang bersifat abstrak.
3. Mengingkari adanya taraduf (sinonim), sebab masing-masing kata mempunyai makna sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan.
4. Memahami dengan tartil. Artinya, untuk memaknai sebuah ayat atau teks, seseorang perlu melihat keterkaitan dan hubungannya dengan kata atau ayat lain (Anjar Nugroho, 2011).

Salah satu ide Syahrur yang gagasannya cukup inovatif dan revolusioner adalah tawaran pemikirannya tentang "teori batas" (*Nazariyyah al-hudud, limit*) yang membatasi keberlakukannya pada ayat-ayat muhkamat (ayat-ayat hukum). Teori batas (*hudud/limit*) dalam penetapan hukum Syahrur memandang adanya dua sifat pokok yang terdapat dalam al-Kitab yang mutlak harus dimengerti untuk memahami keistimewaan agama Islam, yakni

Hanifiyah dan *Istiqamah*. *Hanifiyah* berarti kelengkungan, kecenderungan, dan pembelokan. Kata *hanif* juga digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan sifat alam, langit dan bumi yang lengkung (fleksibel) dan terus berubah (QS. *Al-An'am*/6:79).

Jadi, agama *hanif*, menurut Syahrur, adalah agama yang selaras dengan alam ini. Kelenturan dan perubahan tersebut dapat disaksikan dalam realitas Sementara *istiqamah* artinya sifat kelurusan atau mengikuti garis yang lurus, keberadaan garis lurus tak dapat dipisahkan dari *hanifiyah*. *Istiqamah* berposisi sebagai pengontrol dan mengendalikan perubahan dalam *hanifiyah*. Islam cenderung selalu mengikuti kebutuhan masyarakat dengan menyesuaikan tradisi masyarakat untuk mengontrol perubahan itu butuh *istiqamah* untuk mempertahankan aturan-aturan hukum. Dengan dua sifat ini, hukum Islam akan selalu menemukan relevansinya di setiap ruang dan waktu, yang memberikan ruang yang luas bagi ijtihad hukum selama tetap berada di antara batas-batas yang lebih ditetapkan.

Demikian menurut Syahrur. Setelah mengkaji ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, ia menampilkan enam batas-batas hukum (*hudud*) yang berbeda satu sama lain. Syahrur memahami bahwa ayat 3 dari surat an-Nisa' menceritakan tentang berbilang istri. Disana disyaratkan istri kedua harus janda yang memiliki anak yatim. Sedang pendapat sebagian ulama, bahwa "*yatama an-Nisa*" berartikan "yatim perempuan" atau "perempuan-perempuan yatim" (Muhammad S, 2002). Syahrur kemudian berpendapat bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak hanya sekedar memperbolehkan poligami, akan tetapi sangat menganjurkannya, namun dengan dua syarat yang harus terpenuhi: Pertama, bahwa istri kedua dan ketiga serta keempat adalah para janda yang memiliki anak yatim. Kedua, harus terdapat rasa khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak yatim. Sehingga perintah poligami menjadi gugur ketika tidak adanya dua syarat di atas. Syahrur mengambil dua syarat tersebut berdasarkan "struktur kaidah bahasa" dalam firman Allah "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan yang kamu senangi dua, tiga atau empat." Syahrur juga melihat bahwa betapa Allah memuliakan seorang janda dengan menggunakan kata-kata yang halus *ما طاب لكم* perempuan-perempuan yang kamu senangi (Syahrur).

Yang menjadi rujukan fundamental dalam urusan keadilan berpoligami dalam ajaran Islam adalah:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ وَرُبْعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُعَدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ آدَنُ ۙ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Q.S. An-Nisa': 3).

Syahrur menjelaskan kata *tuqsithū* berasal dari kata *qasatha* dan *ta'dilū* berasal dari kata 'adala. Kata *qasatha* dalam *lisân al-Arâb* mempunyai dua pengertian yang kontradiktif; makna yang pertama adalah al-'adlu (Q.S. al-Mâidah/5:42, al-Hujarât/49:9, al-Mumtahanah/60:8). Sedangkan makna yang kedua adalah al-Dzulm wa al-jūr (Q.S. al-Jinn/72:14). Begitu pula kata al-adl, mempunyai dua arti yang berlainan, bisa berarti al-istiwa' (sama, lurus) dan juga bisa berarti al-a'waj (bengkok). Di sisi lain ada perbedaan dua kalimat tersebut, al-qasath bisa dari satu sisi saja, sedang al-'adl harus dari dua sisi. Dari makna mufradat kata-kata kunci (key word) Q.S an-Nisa'/4:3 menurut Syahrur ayat itu sebagai berikut:

"Kalau seandainya kamu khawatir untuk tidak bisa berbuat adil antara anak-anakmu dengan anak-anak yatim (dari istri-istri jandamu) maka jangan kamu kawini

mereka. (namun jika kamu bisa berbuat adil, dengan memelihara anak-anak mereka yang yatim), maka kawinilah para janda tersebut dua, tiga atau empat. Dan jika kamu khawatir tidak kuasa memelihara anak-anak yatim mereka, maka cukuplah bagi kamu satu istri atau budak-budak yang kamu mikili. Yang demikian itu akan lebih menjaga dari perbuatan zalim (karena tidak bisa memelihara anak-anak yatim)” Ayat di atas adalah kalimat ma'thufah (berantai) dari ayat sebelumnya “wa in ...” yang merupakan kalimat bersyarat dalam kontek haqq al-yatâmâ, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (wa âthü al-yatâmâ) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan(menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar” (Q.S. an-Nisa’/4:2) :

وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَّرْبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamumakan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Dalam teori batas (nadhariyah hududiyah) yang diterapkan Syahrur dalam menganalisis ayat itu, memunculkan dua macam al-hadd, yaitu hadd fi al-kamm (secara kuantitas) dan hadd fi al-kayf (secara kualitas). Pertama, hadd fi al-kamm. Ayat itu menjelaskan bahwa hadd al-adnâ atau jumlah minimal istri yang diperbolehkan syara' adalah satu, karena tidak mungkin seorang beristri setengah. Adapun hadd al-a'la atau jumlah maksimum yang diperbolehkan adalah empat. Manakala seseorang beristri satu, dua, tiga atau empat orang, maka dia tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, tapi jikalau seseorang beristri lebih dari empat, maka dia telah melanggar hudud Allah. Pemahaman ini yang telah disepakati selama empat belas abad yang silam, tanpa memperhatikan konteks dan dalam kondisi bagaimana ayat tersebut memberikan batasan (hadd fi al- kayf).

Kedua, hadd fi al-kayf. Yang dimaksud di sini adalah apakah istri tersebut masih dalam kondisi biker (perawan) atau tsayyib/armalah (janda)? Syahrur mengajak untuk melihat hadd fi al-kayf ini karena ayat yang termaktub memakai shighah syarth, jadi seolah-olah, menurut Syahrur, kalimatnya adalah : “Fankihü mâ thaba lakum min al-nisâ' matsnâ wa thulâtsâ wa rubâ' ...” dengan syarat kalau “ wa in khiftum an lâ tuqsithü fial-yatâmâ.....”. Dengan kata lain untuk istri pertama tidak disyaratkan adanya hadd fi al-kayf, maka diperbolehkan perawan atau janda, sedangkan pada istri kedua, ketiga dan keempat dipersyaratkan dari armalah/ (janda yang mempunyai anak yatim). Maka seorang suami yang menghendaki istri lebih dari satu itu akan menanggung istri dan anak-anaknya yang yatim. Hal ini, menurut Syahrur, akan sesuai dengan pengertian ‘adl yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya. Syahrur membedakan antara dua kata yang berbeda

dalam ayat (قَسَطَ عَدْلًا) adalah *al-., adlu*, seperti firman Allah ta’ala surat al-Ma’idah ayat 42.” *Innallaha yuhibbul muhsinin*”. Sedangkan makna yang *kedua* adalah *al-Dzulm waal-jûr*. Seperti firman Allah ta’ala surat al-jin ayat 14. Begitu pula *kata al-advl*, mempunyai dua arti yang berlainan, yakni; *al-istiwa'* (penyamaan) dan *ala'waj* (bengkok). Ada perbedaan antara *qasatho* dan *.,advl*. *Al-qasath* bisa dari satu sisi saja (yakni hanya adil kepada istri-istrinya saja), sedang *al-advl* harus dari dua sisi (adil kepada istri-istrinya dan adil kepada anak dari istri pertama kedua (Syahrur).

Menurut M.Syahrur فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً berbuat adil kepada anaknya (anak

dari istri pertama dan anak-anak yatim dari istri janda) menurut Syahrur, hal ini sesuai dengan pengertian adil yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya (Anjar Nugroho, 2011). Interpretasi seperti itu dikuatkan dengan kalimat penutup ayat :”dzalika adna an la ta’ulu”. Karena ya’ulū berasal dari kata aul artinya kastsratu al-iyâl (banyak anak yang ditanggung), maka yang menyebabkan terjadinya tindak kedzaliman atau ketidakadilan terhadap mereka. Maka ditegaskan kembali oleh Syahrur, bahwa ajaran Islam tentang poligami, bukan sekedar hak atau keleluasaan seorang suami untuk beristri lebih dari satu, akan tetapi yang lebih esensial dari itu adalah pemeliharaan anak-anak yatim. Maka dalam konteks poligami di sini tidak dituntut adâlah (keadilan) antar istri-istrinya.

Syahrur tidak sependapat jika dikatakan bahwa konsep adil dalam ayat ini dimaksudkan dalam hal hubungan suami istri (senggama). Syahrur berpendapat bahwa konteks ayat ini berbicara tentang poligami dalam kaitannya dengan pemahaman sosial kemasyarakatan, bukan konsep biologis, dan berkisar pada masalah anak-anak yatim dan berbuat baik kepadanya serta berlaku adil. Syahrur juga tidak sepakat jika alasan ketiadaan keturunan (mandul) dan alasan besarnya syahwat biologis seorang lelaki mengizinkan untuk poligami, karena pada kenyataannya, antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Begitu juga dengan alasan sakit dan lemahnya seorang istri karena sakit atau lemah secara fisik, bukan menjadi alasan bolehnya poligami. Dari uraian tersebut di atas, Syahrur berangkat dari analisis teks kebahasaan, berada dalam bingkai epistemologi bayani, yaitu sebuah episteme yang titik tolaknya berangkat dari teks (nas). Dalam menerapkan metodologi tafsirnya, Syahrur selalu berangkat dari analisa teks terlebih dahulu. Ia mengurai dari aspek semantik, filsafat bahasanya, termasuk analisis sistematis-paradigmatis dan historisnya. Dalam penafsiran, ada dua hal pokok yang ”selayaknya” diperhatikan dalam penafsiran al-Qur’an yaitu original meaning dan signifikansi ayat tersebut (Allamah M, 1994). Dalam hal ini Syahrur banyak meninggalkan original meaning dengan prinsipnya ”teks tetap tetapi maknanya berkembang”. Menurut Syahrur, makna teks itu berkembang bukan signifikansinya, padahal seharusnya yang berkembang adalah makna dari keadilan dalam poligami tersebut.

Cara yang terbaik atau yang paling sah didalam menafsirkan Al-Qur’an ialah sebagai berikut :

1. Al-Qur’an ditafsirkan oleh Al-Qur’an sendiri.
2. Al-Qur’an ditafsirkan oleh Hadits atau Sunnah Rasulullah shalallah alaihi wasallam.

Analisis Atas Konsep Adil Dalam Poligami M. Syahrur

Muhammad Syahrūr menilai poligami adalah permasalahan yang unik, khususnya bagi perempuan, serta menjadi permasalahan (*qadhiyah*) yang tidak kunjung selesai dibicarakan oleh masyarakat dunia pada umumnya. Jika ayat poligami ditinjau dari perspektif teori batas (*nadhariyah hududiyah*) Syahrūr, maka akan jelas terlihat bahwa permasalahan itu mempunyai ikatan yang erat antara dimensi kemanusiaan dan dimensi sosial. Karena batasan yang telah digariskan oleh Tuhan tidak akan lepas dari kondisi manusiawi, disamping juga memiliki faedah (hikmah) bagi kehidupan manusia. Poligami (*ta’addud al-zawjat*) dianggap permasalahan yang penting untuk dibahas dan salah satu permasalahan yang rumit dalam kehidupan perempuan Islam di negara arab. Dengan permasalahan yang khusus (ayat ini turun untuk menanggapi satu kasus Urwah bin Zubair) akan tetapi hal tersebut merupakan pembahasan yang perlu diketahui oleh orang banyak. Maka ayat *ta’addud al-zawjat* merupakan ayat hudud (batasan) yang meliputi dari segi sejarah yakni batas sejarah yang terdahulu dengan masa modern ini.

Di masa modern ini manusia dituntut untuk melakukan interpretasi al- Qur'an tanpa mengikuti ijthihad yang sudah ada dari ulama terdahulu. Ayat hudud yang membah asta"addudal-zawjat adalah surat suratan-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً ۖ فَاِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim , maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(Q.S.An-Nisa’:3).

Penafsiran Syahrur dalam surat an-Nisa ayat 3

1. Syahrur membedakan antara dua kata yang berbeda dalam ayat poligami (قَسَط)

كَلِمَاتٌ كَقَسَاثَا (عَدَلٌ) Kata *qasatha* dalam lisan al-Arab mempunyai dua pengertian berlawanan; makna yang pertama adalah *al-.,adlu*, seperti firman Allah ta'ala surat al-Ma'idah ayat 42.”

Innallaha yuhibbul muhsinin”.Sedangkan makna yang kedua adalah *al-Dzulm waal-jur*. Seperti firman Allah ta'ala surat al-jin ayat 14. Begitu pula kata *al-adl*, mempunyai dua arti yang berlainan, yakni; *al-istiwa*” (penyamaan) dan *ala*”*waj* (bengkok).Ada perbedaan antara *qasatho dan .,adl*.*Al-qasth* bisa dari satu sisi saja (yakni hanya adil kepada istri-istrinya saja), sedang *al-”adl* harus dari dua sisi (adil kepada istri-istrinya dan adil kepada anak dari istri pertama dan kedua, ketiga, keempat).

2. Dalam menganalisis surat an-Nisa ayat tiga menurut Syahrur ayat tersebut adalah kalimat ma'thufah (berantai) dari ayat sebelumnya “*wa in ...*” dimana ayat sebelumnya menjelaskan *haqq al-yatâmâ*, “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar” (Q.S.an-Nisa’(4):2)
3. Menurut syahrur yatim disini adalah seseorang yang ditinggal mati bapaknya, anak tersebut (baik laki- laki atau perempuan) yang masihberusia muda (belum baligh), dan usia ibunya yang janda masih muda juga. Jadi yang dapat menjadi istri kedua, ketiga, dan keempat, adalah janda yang membawa anak-anaknya yang masihbelia (Syahrur).
4. Dalam menganalisis ayat *ta”addud al-zawjat* , maka akan memunculkan dua macam *al-hadd*, yaitu *hadd al-adna* (batas rendah) dan *hadd al-a”la* (batas tertinggi) pada *al-kamm*, dan *hadd al-adna* dan *hadd al-a”la* pada *al-kayf*. Ma’na “*dua, tiga, atau empat*”, seperti yang telah di jelaskan di atas, batas tertinggi seorang laki-laki menikahi sampai empat istri. kalimatwa tersebut bukan di artikan *dan* melainkan *atau* sehingga *dua-dua, tiga- tiga, atau empat-empat* bukan *Sembilan*. Jika seseorang beristri satu, dua, tiga atau empat orang, maka dia tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, tapi jikalau seseorang beristri lebih dari empat, maka dia telah melanggar *hudud* Allah. Pemahaman ini yang telah disepakati selama empat belas abad yangsilam.

Menurut M. Syahrur, kalimat: “*Fankihũ mâ thaba lakum min al- nisâ”matsnâ wa thulâtsâ wa rubâ*” ...” dengan syarat kalau “*wa in khiftum an lâ tuqsithũ fi al-yatâmâ ...*”. Sehingga untuk istri pertama tidak disyaratkan adanya *hadd fi al-kayf*, maka diperbolehkan perawan atau janda, sedangkan pada istri kedua, ketiga dan keempat

dipersyaratkan janda yang mempunyai anak yatim. Maka seorang suami yang menghendaki istri lebih dari satu akan menanggung biaya kehidupan istri dan anak-anak yang yatim sebagaimana firman Allah surat an-Nisa (4):6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَإِنْ أَنْسَبْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Menurut M. Syahrur bunyi ayat *فَأَنْخِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً* artinya berbuat adil kepada anaknya (anak dari istri pertama dan anak-anak yatim dari istri janda) menurut Syahrur, hal ini sesuai dengan pengertian „adl yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri berikutnya (Anjar Nugroho, 2008).

Syahrur menjelaskan, hukum poligami adalah boleh selama memenuhi syarat keadilan, terutama keadilan bagi perempuan dan anak yatim. Ia menjelaskan, untuk menentukan hukum poligami perlu untuk memahami konteks QS. An-Nisa' ayat 3. Dalam memahaminya juga perlu terlebih dahulu dihubungkan dengan ayat yang mendahului konteksnya. Surat An-Nisa' ayat 1-3 pada ayat yang ketiga ini berkaitan dengan poligami, yang dimulai dengan “*dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak (perempuan) yang yatim...*”. Penekanan ketiga ayat ini bukan mengawini lebih dari seorang perempuan, tetapi berbuat adil kepada anak yatim. Maka konteks ayat ini adalah menggambarkan orang-orang yang bertugas memelihara kekayaan anak yatim sering berbuat yang tidak semestinya, yang kadang mengawininya tanpa mas kawin. Maka Al-Qur'an memperbaiki perilaku yang salah tersebut. Bahwa menikahi janda dan anak-anak Yatim dalam konteks ini sebagai wujud pertolongan, bukan untuk kepuasan seks. Sejalan dengan itu, pemberlakuannya harus dilihat dari konteks itu bukan untuk selamanya. Ini artinya, bahwa ayat ini adalah ayat yang kontekstual yang temporal pemberlakuannya, bukan ayat yang prinsip yang universal yang harus berlaku selamanya. Ia memahami ayat tersebut bahwa Allah SWT bukan hanya sekedar memperbolehkan poligami, tetapi Allah sangat menganjurkannya, namun dengan dua syarat yang harus terpenuhi, pertama, bahwa isteri kedua, ketiga dan keempat itu adalah janda yang memilikianak yatim; kedua, harus terdapat rasa khawatir tidak dapat berlaku adil kepada anak yatim. Sebaliknya, jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka perintah poligami menjadi gugur (Muhammad S, 2004).

Syahrur mengambil dua syarat tersebut berdasarkan “struktur kaidah bahasa” dalam firman Allah “*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka kawinilah perempuan- perempuan yang kamu senangi dua, tiga atau*

empat.” Syahrur juga melihat bahwa betapa Allah memuliakan seorang janda dengan menggunakan kata-kata yang halus “مَا طَابَ لَكُمْ”. Syahrur tidak sependapat jika dikatakan bahwa konsep adil dalam ayat ini dimaksudkan dalam hal hubungan suami istri (senggama). Syahrur berpendapat bahwa konteks ayat ini berbicara tentang poligami dalam kaitannya dengan pemahaman sosial kemasyarakatan, bukan konsep biologis, dan berkisar pada masalah anak-anak yatim dan berbuat baik kepadanya serta berlaku adil. Syahrur juga tidak sepakat jika alasan ketiadaan keturunan (mandul) dan alasan besarnya syahwat biologis seorang lelaki mengizinkan untuk poligami, karena pada kenyataannya, antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Begitu juga dengan alasan sakit dan lemahnya seorang istri karena sakit atau lemah secara fisik, bukan menjadi alasan bolehnya poligami.

Jika melihat poligami pandangan dalam hukum Islam, memang terjadi perbedaan pendapat, tetapi pada umumnya ulama membolehkan poligami sebagai praktik yang bersyarat. Juhur ulama sepakat tentang perlunya ada syarat ketat terhadap seseorang yang hendak berpoligami. Namun, tingkat keketatan di antara mereka berbeda-beda. Secara umum mereka sepakat menetapkan syarat untuk berpoligami adalah tidak mengumpulkan istri lebih dari empat dan adil terhadap istri-istrinya. Adil dalam hal ini meliputi: menyediakan tempat tinggal tiap-tiap istri, persamaan waktu menginap tiap-tiap istri, dan berprasangka yang sama (baik) kepada tiap-tiap istri (Al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani).

Namun, ulama kontemporer cenderung tidak sependapat dengan praktik poligami. Golongan ini berpendapat sesungguhnya Islam menganut prinsip monogami dan mengecam praktik poligami sebagai perpanjangan tradisi Arab pra-Islam yang memberikan status dan kedudukan yang amat dominan pada kaum laki-laki. M. Syahrūr menegaskan bahwa ajaran Islam tentang poligami, bukan sekedar hak atau keleluasaan seorang suami untuk beristri lebih dari satu, akan tetapi yang lebih esensial dari itu adalah pemeliharaan anak-anak yatim. Maka dalam konteks poligami di sini tidak dituntut adâlah (keadilan) antar istri-istrinya. Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa konsep adil dalam poligami menurut M. Syahrur adalah berbuat adil kepada anaknya (anak dari istri pertama dan anak-anak yatim dari istri janda) menurut Syahrur, hal ini sesuai dengan pengertian adil yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri janda berikutnya. Syahrur tidak sependapat jika dikatakan bahwa konsep adil dalam poligami dimaksudkan hanya sebatas dalam hal hubungan suami istri (senggama). Syahrur berpendapat bahwa konsep adil dalam poligami dalam kaitannya dengan pemahaman sosial kemasyarakatan, bukan konsep biologis, dan berkisar pada masalah anak-anak yatim dan berbuat baik kepadanya serta berlaku adil.

Sebagai komparasi, ketika melihat teks-teks hadis tentang poligami, sebenarnya secara mayoritas mengarah kepada pelurusan, dan pengembalian pada prinsip keadilan dan penyantunan terhadap anak yatim. Ada satu hadis yang cukup menarik untuk dipaparkan di sini yang sangat jarang dikutip oleh para pro-poligami, padahal dari sisi periwayatan dinilai sangat otentik (shahih) karena ditakhrij oleh ulama hadis terkemuka Bukhari, Muslim, Turmudzi, dan Ibn Majah. Nabi SAW marah besar ketika mendengar putri beliau, Fatimah binti Muhammad SAW akan dipoligami oleh Ali bin Abi Thalib RA. Ketika mendengar rencana itu, Nabi langsung masuk ke masjid dan naik mimbar, lalu berseru “Beberapa keluarga bani Hasyim bin al-Mughirah meminta ijin kepadaku untuk mengawinkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Ketahuilah, aku tidak akan mengizinkan, sekali lagi tidak akan mengizinkan. Sungguh tidak aku ijin, kecuali Ali bin Abi Thalib menceraikan putraku, kupersilahkan

mengawini putri mereka. Ketahuilah, putriku itu bagian dariku; apa yang mengganggu perasaannya adalah Menggangguku juga, apa yang akan menyakiti hatinya adalah hatiku juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metodologi pemikiran M. Syahrur dalam merumuskan konsep adil berpoligami menggunakan metode linguistik yaitu dengan memperhatikan adanya keterkaitan antara ucapan, pemikiran dan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan mengingkari adanya taraduf (sinonim) serta memaknai surat An-Nisa' ayat 3 dengan melihat keterkaitan dan hubungannya dengan kata atau ayat lain.
2. Menurut M. Syahrur konsep adil berpoligami adalah berbuat adil kepada anaknya (anak dari istri pertama dan anak-anak yatim dari istri janda) hal ini sesuai dengan pengertian adil yang harus terdiri dari dua sisi, yaitu adil kepada anak-anaknya dari istri pertama dengan anak-anak yatim dari istri-istri janda berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog dengan al-Qur'an* (Terj. Oleh: Masykur Hakim dan Ubaidillah), Cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Assegaf, Cici Farkha, Yogyakarta: LSPPA & CUSO, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Farida, Anik, *Menimbang Dalil Poligami: Antara Teks, Konteks, Dan Praktek*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008, Cet. Ke- 1.
- MD, Mukhotib, *Menghapus Poligami, Mewujudkan Keadilan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002.
- Mulia, Siti Musdah, *Islam Menggugat Poligami* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mulia, Siti Musdah, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mulia, Siti Musdah, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Mulia, Siti Musdah, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Suma, Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Negara Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Syahrur, Muhammad, *Iman dan Islam; Aturan-Aturan pokok*, terjemahan dari *al-Islam wa al-Iman; Manzumah al-Qiyam*, Jendela: Yogyakarta, 2002.
- Syahrur, Muhammad, *al-kitab wal al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Ahali, 1990, Cet. Ke- II.